

dengan kaliber 7,62 x 39 mm yang lebih kecil, dan memiliki pilihan tembakan (*selective-fire*). AK-47 termasuk salah satu senapan serbu pertama dan hingga kini merupakan senapan serbu yang paling banyak diproduksi. AK-47 senapan yang sederhana, tidak mahal untuk diproduksi, dan mudah dibersihkan dan dirawat. Ketahanan dan kehandalannya terkenal legendaris. Piston gasnya yang besar, keleluasaan jarak pada bagian-bagian mekaniknya, dan desain pelurunya, membuat AK-47 bisa tetap menembak dengan lancar walaupun komponen dalamnya terisi kotoran atau benda asing. Tapi kehandalan ini sedikit mengorbankan akurasi, karena toleransi yang besar pada bagian mekaniknya tidak menjamin ketepatan dan kekonsistenan yang terdapat pada senapan-senapan yang lebih akurat.²⁶

AK-101 adalah senapan serbu jenis terbaru dari seri Kalashnikov. Jenis paling terkenal dari seri ini adalah AK-47, yang dipopulerkan industri perfilman Hollywood lewat film-film action-nya. AK-101 dibuat untuk pasarekspor, dan menggunakan peluru berkaliber kal. 5.56 x 45 mm NATO, yang merupakan kaliber peluru standar NATO. AK-101 adalah senjata yang bisa ditembakkan dalam mode semi otomatis dan otomatis. Prosedur pembongkaran AK-101 dan AK-74 adalah sama. AK-101 diharapkan bisa menggabungkan kehandalan senapan Kalashnikov dengan kelaziman peluru 5.56 x 45 mm NATO, dan calon pembelinya mungkin adalah negara-negara yang mencari kombinasi tersebut. Senapan ini dibuat menggunakan bahan komposit modern, antara lain polimer yang menjadikannya jauh lebih ringan dari versi terdahulunya. Pembaruan yang terdapat pada AK-101 juga di

²⁶ <http://id.wikipedia.org/wiki/AK-47>, diakses pada tanggal 19 Maret 2015 pada pukul 21:36

terapkan pada seri AK-103 dan seri AK-10X lainnya. Salah satu negara pemakainya adalah Uni Emirat Arab dengan tambahan peralatan pelontar granat jenis GP-30 pada senapan serbu tersebut. Salah satu kesalahpahaman umum yang sering terjadi adalah AK-101 telah menjadi senapan serbu utama Rusia tetapi itu tidak benar, AK-74M masih menjadi senapan andalan Rusia, dan Indonesia sendiri memakai AK -47 dan AK-101 ini.²⁷

AK-103 adalah senapan serbu yang merupakan pembaruan dari senapan serbu AK-47, yang menggunakan peluru yang sama yaitu 7.26 x 39mm. AK-103 menggabungkan peningkatan yang dilakukan pada AK-47 dan AK-101, misalnya pemakaian polimer untuk menggantikan besi atau kayu untuk mengurangi berat AK-103 sudah dipakai secara terbatas oleh militer Rusia dan sudah mulai diekspor ke negara-negara lain, antara lain venezuela yang sudah membeli 100.000 senapan, serta membeli lisensi untuk memproduksi senapan ini di negara tersebut.²⁸

b.3 Produksi Tank

Rusia pun memproduksi Tank, rusia memproduksi beberapa tank yaitu T-70 (tank ringan), T-28 (tank medium), dan KV-1 (tank berat). T-70 sangat murah, cocok untuk diproduksi masal, dan punya kanon 45mm. Namun saat Jerman menyerang Uni Soviet dengan armada tank yang masif, efesien, dan efektif. Mau tidak mau Uni Soviet harus mengimbanginya dengan tank-tank

²⁷ <http://id.wikipedia.org/wiki/AK-101>, diakses pada tanggal 19 maret 2015. Pada pukul 21:37

²⁸ <http://beritahamkan.blogspot.com/2013/02/ss2-v4-indonesia-masuk-dalam-10-senjata.html>, diakses pada tanggal 19 maret 2015 pada pukul 21:38.

yang lebih kuat dari tank Jerman, saat itu Uni Soviet berhasil membuat tank T-34 armornya 47mm/60° (*upper part*), mesin diesel model V-2 34 38.8L V12). Kelebihannya adalah laras yang cukup panjang, dan armornya yang miring, laras meriam yang cukup panjang dengan peluru 76mm dan berputar banyak. Tidak hanya tank yang diproduksi oleh Rusia tetapi ada juga kendaraan angkut personel APC (*armored personnel carrier*) yang cukup terkenal adalah APC tipe BTR-80, APC ini merupakan versi terbaru pengganti BTR-70. Pada saat ini terdapat lebih dari 500 unit BTR-80 yang tersebar di berbagai angkatan bersenjata di berbagai negara, salah satunya yang memakai ini adalah angkatan bersenjata Indonesia yang dipakai oleh TNI AL, Indonesia mulai memakai APC ini pada tanggal 15 November 2002.

2.2 Kerjasama Alutsista dari Rusia untuk Indonesia

Tahun 1956 merupakan awal kesepakatan dagang pertama antara Indonesia – Rusia. Hubungan diplomatik kedua negara dimulai pada tanggal 3 Februari 1950, pada Uni Soviet berada dibawah pemerintahan Nikita Khrushchev dan Indonesia berada di bawah kepemimpinan Presiden Soekarno.

Kerjasama Alutsista Rusia dan Indonesia terjadi sejak zaman presiden Soekarno, pada saat itu Rusia masih Uni Soviet. Pada era Soekarno angkatan bersenjata Indonesia sedang membutuhkan Alutsista untuk memenuhi perlengkapan Militer angkatan bersenjata Indonesia dalam mempertahankan keamanan, pada saat pembebasan Irian Barat atau TRIKORA yang terjadi pada tanggal 19 Desember 1961 memerlukan banyak alutsista.

Indonesia saat itu tidak banyak memiliki persenjataan maka dari itu Indonesia membutuhkan bantuan untuk memenuhi persenjataan dari luar negeri untuk membebaskan Irian Barat dari pasukan Belanda. Awal mula Indonesia meminta bantuan dari Amerika Serikat namun pada akhirnya gagal. Pada bulan Desember 1960 H.A Nasution pergi ke Moskow, Uni Soviet dan pada akhirnya pemerintahan Uni Soviet pada saat itu menyetujui dan mengadakan perjanjian jual-beli senjata senilai 2,5 miliar dollar Amerika dengan persyaratan pembayaran jangka panjang.²⁹

Setelah pembelian persenjataan, TNI Indonesia mengklaim bahwa Indonesia memiliki Angkatan Udara terkuat di belahan bumi selatan. Indonesia meneruskan pembelian persenjataan militer dengan Uni Soviet antara lain adalah, 41 helikopter MI-4 (angkutan ringan), 9 helikopter MI-6 (angkutan berat), 30 pesawat jet MiG-15, 49 pesawat buru sergap MiG-17, 10 pesawat buru sergap MiG-19, 20 pesawat pemburu supersonik MiG-21, 12 kapal selam kelas Whiskey, puluhan korvet, dan 1 buah kapal penjelajah kelas Sverdlov (yang diberi nama sesuai dengan wilayah target operasi, yaitu KRI Irian). Dari jenis pesawat pengebom, terdapat sejumlah 22 pesawat pembom ringan Ilyushin II-28, 14 pesawat pembom jarak jauh TU-16, dan 12 pesawat TU-16 versi maritim yang dilengkapi dengan persenjataan peluru kendali anti kapal (rudal) *air to surface* jenis AS-1 Kennel. Sementara dari jenis pesawat angkut terdapat 26 pesawat angkut ringan jenis IL-14 dan Aqvia-14, 6 pesawat angkut

²⁹ http://id.wikipedia.org/wiki/Operasi_Trikora, pada tanggal 20 Maret 2015. Pada pukul 10:49

berat jenis Antonov An-12B buatan Uni Soviet dan 10 pesawat angkut berat jenis C-130 Hercules buatan Amerika Serikat.³⁰

Rusia tidak hanya memasok peralatan militer, Rusia juga memberikan pelatihan teknis kepada tentara dan Jendral Indonesia di akademi militer di Moskow dan Leningrad (saint Petersburg). Selain itu Rusia pun mengirim 1.000 instruktur ke berbagai daerah di Indonesia, seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Madiun. Saat ini persenjataan militer Indonesia telah berkembang pesat dan ini berkat kerjasama militer Indonesia dengan Rusia yang berpengaruh secara signifikan.³¹

Kerjasama Rusia, tidak hanya sebatas kerjasama saja, tetapi belajar dan menyerap ilmu-teknologi dari Rusia. Rusia dikenal sebagai negara yang memiliki reputasi baik, dan efektif dalam ahli teknologi. Negara yang sudah bekerjasama teknik militer dengan Rusia adalah negara China dan India dan kini kedua negara tersebut sudah memproduksi pesawat tempur. Indonesia berharap dengan kerjasama Pertahanan militer dengan Rusia dapat seperti negara China dan India.

Inovasi yang dilakukan dalam sistem pembelian senjata sangat penting dilakukan. Untuk mengurangi beban devisa dan efek-efeknya pada neraca pembayaran, serta meningkatkan perkembangan industri pertahanan dosmetik. Inovasi tersebut harus menjadi bagian dari mekanisme pendanaan alutsista. Karena Rusia tidak memberlakukan embargo dalam persyaratannya

³⁰ *ibid*

³¹ http://www.unisosdem.org/article_detail.php?aid=7006&coid=4&caid=33&gid=2, diakses pada tanggal 20 maret 2015. Pada pukul 11:00

a. Kerjasama Alutsista dari Rusia untuk TNI AU

TNI angkatan udara memasok alutsista dari Rusia karena bagi Indonesia kerjasama ini sangat berpengaruh signifikan, alutsista yang modern dan canggih sangat di butuhkan TNI AU sama seperti pada zaman TRIKORA dengan banyak alutsista yang berasal dari Rusia. Pada saat itu alutsista angkatan udara hanya memiliki 160 pesawat tempur, diantaranya, pesawat pembom jarak jauh TU-16 KS, MIG 21, MIG-19 dan MIG-17. Pada era kepemimpinan Presiden Soeharto alutsista TNI AU tidak semua produksi dari Rusia tetapi ada produksi-produksi Amerika Serikat yang saat itu Presiden Soeharto lebih dekat dengan Amerika sehingga ada beberapa alutsista yang dari Amerika Serikat diantaranya yaitu, F-16 Fighting Falcon, F-5E Tiger II, Hawk Mk-100/200, Hawk Mk-53, A-4E Skyhawk, OV-10 Bronco, C-130 H/HS/L-100, C-130 B/H Hercules, dan C-130 BT (Tanker).

Kejatuhan UniSoviet dan berakhirnya era Perang dingin pada tahun 1989 mempengaruhi perubahan peta politik internasional, termasuk mempengaruhi hubungan Indonesia – Uni Soviet. Hubungan kerjasama yang sudah terjalin diantara kedua negara mengalami pasang surut dan menjadi vakum. Pasca Uni Soviet runtuh, Rusia mulai berdiri sebagai pengganti Uni Soviet. Rusia bangkit di bawah kepemimpinan Mikhail Gorbachev yang mengundang Glasnot (keterbukaan) dan perestroika (restrukturisasi).

Amerika Serikat sempat embargo penjualan senjata kepada Indonesia akibat terbakarnya beberapa aktivis pro kemerdekaan Timor Timor di Santa Cruz pada tahun 1991, serta pemakaian pesawat tempur buatan Amerika Serikat

yang dipakai di dalam wilayah Indonesia, Amerika Serikat pun memberhentikan pengiriman personil TNI dalam program pelatihan militer di Amerika Serikat melalui program IMET (*Internasional Military Education and Training*). Akibat dari embargo tersebut membuat menurunnya kualitas alutsista TNI AU serta TNI AD, TNI AL pun karena tidak adanya perawatan dan perbaikan Alutsista yang hampir 70% dari Amerika Serikat pada saat itu.

Pada kepemimpinan Presiden Megawati, Megawati memulai untuk melanjutkan kerjasama dengan Rusia. Presiden megawati ingin kembali mengulang kerjasama dan berhubungan baik seperti pada masa pemerintahan Presiden Soekarno. Setelah terjalin kerjasama Indonesia- Rusia semakin membaik. Kedua kepala negara juga menandatangani Deklarasi mengenai dasar hubungan persahabatan dan kemitraan diantara Indonesia – Rusia di abad 21. Deklarasi tersebut dalam hubungan bilateral diantara kedua negara untuk bekerjasama di semua bidang. Presiden Vladimir Putin dan Presiden Megawati menyetujui dilakukannya kerjasama militer yang lebih baik. Setelah itu dari masa pemerintahan presiden Megawati baru datang pesawat tempur dari Rusia pada kepemimpinan presiden Susilo Bambang Yudhoyono yaitu pesawat tempur sukhoi, sehingga presiden Susilo Bambang Yudhoyono melanjutkan kembali kerjasama dengan Rusia. Rusia merupakan salah satu negara yang memiliki potensi besar, diantara potensi itu adalah dalam bidang pertahanan miiter dan keamanan.

Bentuk kerjasama pertahanan yang dilakukan dengan Rusia berupa penjualan senjata dan alat pertahanan Rusia kepada Indonesia. Selain itu juga peningkatan kemampuan manajemen pewira dengan bersekolah setingkat

lemhanas di Indonesia atau sebaliknya serta peningkatan kemampuan khusus, misalnya pelatihan spesialis pilot pesawat tempur. Dalam kerjasama ini yang menjadi prioritas utama adalah TNI AU, yang akan melengkapi satu skuadron pesawat tempur sukhoi, sebelumnya TNI AU hanya memiliki 4 sukhoi. Setelah 4 sukhoi dipersenjatai, maka akan dilanjutkan dengan pembelian 6 sukhoi, yang terdiri dari 3 unit sukhoi SU-27 dan 3 unit sukhoi SU-30 serta 6 paket peralatan avionic dan persenjataan sukhoi TNI AU, yang mendapatkan pinjaman *state credit* 1 miliar US Dollar dari Rusia bagi Indonesia dalam pengadaan alutsista untuk masa 2006 – 2010³².

Sedangkan pada akhir program MEF Renstra I (2010-2014) kemenangan memiliki anggaran sekitar 15 Miliar US Dollar, Ada 102 alutsista baru pada rencana strategis pembangunan TNI AU tahun 2010-2014, seperti pesawat tempur F-16, T-50i, Sukhoi, Super Tucano, CN-295, pesawat angkut Hercules, Helikopter Cougar, Grob, KT-1, Boeing 737-500 dan radar , dan saat ini total alutsista 16 unit pesawat campuran sukhoi SU-27 dan SU-30 yang bermarkas di Makasar, dan Sulawesi Selatan, dalam strategi TNI AU terus akan menambah pesawat tempur jenis sukhoi dari Rusia sampai mencapai 48 unit atau 4 skuadron.

³² Hasil wawancara dengan, Kapten Paskhas Wahyu Kurniawan TNI AU. Pada tanggal 7 Januari 2015

b. MOU antara Indonesia – Rusia di Bidang Pertahanan Militer dan Keamanan³³

- Memorandum Saling Pengertian antara Departemen Pertahanan dan Keamanan Republik Indonesia dan Komite Negara Federasi Rusia mengenai Kebijakan Teknik dan Militer dan dalam rangka Kerjasama di bidang Peralatan Pertahanan, Logistik dan Bantuan Teknik.

(Memorandum of Understanding between the Departement of Defence and Security of the Republic of Indonesia and the State Committe of the Russian Federation on Military and Technical Policy and on Cooperation in the Field of Defence Equipment, Logistical Technical Assitance), Moskow 18 April 1996. Masa berlaku 5 tahun dan dapat diperpanjang sesuai para pihak.

- Persetujuan antara Pemerintah Republik Indonesia dan Federasi Rusia mengenai Kerjasama Teknik-Militer.

(Agreement between the Government of the Republic of Indonesia and the Goverment of the Russian Federation on Military-Technical Cooperation), Moskow 21 April 2003. Masa berlaku 10 tahun.

- Pertemuan Antara Republik Indonesia dan Federasi Rusia mengenai Peningkatan Kerjasama Bilateral di Bidang Pertahan dan Keamanan.

³³http://treaty.kemlu.go.id/index.php/treaty/index?fullPage=1&Treaty%5Bcountry_id%5D=113&Treaty%5Bwork_field_id%5D=83&Treaty%5Bwork_type_id%5D=1, diakses pada 13 Maret 15. Pada pukul 19:08

(Minutes of meeting Between the Republic of Indonesia and the Russian Federation to Promote Bilateral Cooperation in Defense and Security), Jakarta 17 September 2004.

- Rusia memorandum Saling Pengertian antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Federasi Rusia mengenai Bantuan dalam rangka pelaksanaan program Kerjasama Teknik- Militer Indonesia – Rusia Tahun 2006-2010.

(Memorandum of Understanding between the Government of the Republic of Indonesia and the Government of the Russia Fedration on Assistance in Implementation of the Indonesia-Russian Military-Technical Coopertion for 2006-2010), Moskow 1 Desember 2006.

- Rusia Protokol pada Pertemuan Keenam Komisi Antar-Pemerintah Indonesia - Rusia mengenai Kerjasama Teknik Militer.

(Protocol of the 6th of the Indonesia – Russian Intergovernmental commission on Military-Technical Cooperation), Jakarta 2 Desember 2010.

- Persetujuan antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Federasi Rusia mengenai Perlindungan Timbal Balik atas Hak-Hak Hasil Aktifitas Intelektual yang diterapkan dan diperoleh dalam rangka Kerjasama Bilateral Teknik-Militer

(Agreement between the Government of the Republic of Indonesia and the Government of the Russian Federation on Mutual Protection of Rights to

the Results of Intellectual Activity Applied and Obtained in the Course of Bilateral Military-Technical Cooperation). Moskow 1 Desember 2006.

Masa berlaku perjanjian 10 tahun dan dapat diperpanjang otomatis setiap 5 tahun berikutnya.

- Persetujuan antara pemerintah Republik Indonesia dan pemerintah Federasi Rusia mengenai Saling Melindungi atas Informasi Rahasia.

(Agreement between the Government of the Republic of Indonesia and the Government of the Russian Federation on Mutual Protection of Classified Information), Jakarta 16 September 2004. (catatan khusus, Nota Diplomatik dari Indonesia No. D/01667/12/2009/59/08 tanggal 8 April 2010 mengenai Perpanjangan Masa Berlaku Persetujuan selama 5 tahun sejak 8 April 2010 Nota Diplomatik dari Rusia No.63 tanggal 8 April 2010 mengenai Perpanjangan Masa Berlaku Persetujuan selama 5 tahun sejak 8 April 2010).

Keuntungan dalam bekerjasama dengan Rusia adalah, Rusia dari kualitas jauh dari yang dimiliki Amerika, serta cara pembayarannya pun Rusia lebih mudah dengan *State Credit* atau pun pembayaran dengan sembako yaitu cengkeh yang biasa menjadi bahan pembayaran oleh Rusia, tidak ada sistem embargo dari Rusia, Rusia tidak banyak mengajukan persyaratan jual beli, Rusia menyerahkan sepenuhnya kepada Indonesia sebagai pembeli bahkan Rusia memberikan pelatihan teknis tidak seperti Amerika yang memberikan persyaratan banyak dan masih mengatur kepada Indonesia meskipun Indonesia telah membelinya. Rusia memberikan sepenuhnya kepada Indonesia sesuai

yang ada dan fungsi-fungsi pesawat yang berlaku tidak seperti Amerika yang mengurangi fungsi-fungsi pesawatnya karena takut tersaingi, Rusia tidak keberatan bila ada kerusakan pada alutsista dari Rusia dan di rubah dengan mesin atau alat yang pas, atau di modifikasi dengan buatan dalam negeri maupun bukan rusia membebaskannya.